

TEOLOGI VAIŚNAVADALAM PUSTAKA BHAGAVAD-GĪTĀ
(*Tinjauan Nilai pendidikan Sosio-religius*)

Oleh:

I Made Jaya Negara Suarsa Putra
I Made Biasa

ABSTRACT

The complex theology in Bhagavad-Gita, and one of them is Vaisnava theology. Vaisnava theology is a part of Hindus theology to emphasize to devote in Visnu as the highest God. Vaisnava as the teaching and a trust (the belief) for the trustee (the believer) in Hindu called by Bhakti (devotion). This research used a qualitative method and as data and source qualitative so descriptive with case study that data analyses to qualitative-descriptive. Choosing Bhagavad-Gita as researching because of Bhagavad-Gita teaching as a lightly that Bhagavad-Gita as the main books where Krishna as a personalty God and miisison by God. These researches combined by some theories, such as religion theory, functional theory and hermeneutika theory.

Based on this research so was known that (1) theology Vaisnava as a knowlede of Vaisnava personalty Of Visnu God as resource of the rosources as well. The bielever to pray to Visnu as a main resourses of all the aspect a creator, maintainer and dissolver this universe (2) The Bhagavad-Gita literature in the meaning of this research as a religious literature based on fact and history are consist of some slokas to armoured the name of Gods. (3) The meaning Vaisnava theology as away and concept about praying of The God Almighty, especially in praying of Visnu, Almighty, The existence, The well know, from the meaning of all the Visnu as a recources. (1) religious meaning, (2) philosophy meaning, (3) social meaning and (4) esthetic meaning.

Through researching about Vaisnava Theology in Bhagavad-Gita literature this expecting for Hindus society especially about and understanding theology as trusted, beacuase of Hindu teaching very complex, although in the main line Hindu teaching is one and no others wtih Almighty to realize Hindu teaching through Hindu library (2) The Hindu institution for supporting Hindu philosophy, understanding and finaly Hindu will be rejuvenated. Based on this research is expected, (1) Hindus society to understand, and realizing Hindus teaching through Hindus literatures, (2) Hindus institution always support and help trough Almighty, introducing and understanding about vedic literatures so can continue to next generation and finally will be eternal.

Keywords : *Vaiśnava Theology, Bhagavad-Gītā Literature.*

Latar Belakang

Keyakinan atau agama menjadi media bagi pencarian makna kehidupan didalam sejarah peradaban manusia. Pencarian makna itu sendiri menimbulkan berbagai jenis persoalan yang menyentuh ruang batin dan pikiran dalam kehidupan baik dalam segala bentuk maupun dimensinya. Jawaban yang ditemukan bagi setiap persoalan yang dihadapi seringkali berbeda-beda. Inilah yang menimbulkan keragaman didalam kehidupan berkeyakinan dan beragama, ragam itu adalah hasil ketentuan historis yang tidak boleh dipisahkan dari pada pengalaman manusia mencari makna dibalik eksistensinya di dunia atau di muka bumi ini.

Umat Hindu tidak seluruhnya memahami makna dari segala apa yang ia lakukan selama ini. Banyak pertanyaan yang muncul dan jawaban yang didapat belum cukup jelas bila tidak bersumber pada Puataka Hindu. Selain itu tingkat pendidikan umat Hindu yang beragam menuntut pula pemahaman terhadap agama Hindu baik berupa konsep, sastra dan pemahaman lainnya. agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran ketuhanan atau yang disebut teologi Hindu, karena teologi Hindu merupakan poros dari konsep ketuhanan Hindu itu sendiri yang akan memberikan pemahaman mendalam atas segala persoalan yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan umat atas agamanya.

Teologi Hindu yang berkembang dewasa ini menjadi media pemahaman umat terhadap agama yang dianutnya. Ada banyak sumber tertulis yang dapat digunakan untuk membahas teologi Hindu. Salah satu diantaranya adalah pustaka *Bhagavad-Gītā*. *Bhagavad-Gītā* juga disebut dengan *Pancama Veda* atau Veda kelima, karena *Bhagavad-Gītā* sendiri adalah salah satu bagian dari *Mahābhārata*, salah satu epos besar dalam agama Hindu (Donder, 2010:604).

Pada dasarnya *Bhagavad-Gītā* menekankan pengetahuan tentang sang diri atau Tuhan sebagai tujuan hidup, tetapi banyak muncul pandangan bahwasanya ketika berbicara mengenai *Bhagavad-Gītā* orientasi masyarakat secara langsung merujuk pada satu kalangan saja, yakni hanya berlaku bagi mereka yang memuja Kṛṣṇa sebagai salah satu *Avatara* Viṣṇu. Hal ini juga yang menimbulkan konsep *Vaiṣṇava* lebih

banyak mendominasi dalam *Bhagavad-Gītā* sebagai pedoman kepercayaan dalam mendalami ilmu ketuhanan yang masih belum sepenuhnya dapat dipahami oleh umat Hindu seluruhnya.

Vaiṣṇavaisme merupakan salah satu subtradisi utama Hindu dan memiliki pengikut dengan jumlah besar yang muncul di daratan India kemudian berkembang di seluruh pelosok dunia termasuk di Bali. Cabang sektarian *Vaiṣṇavaisme* memiliki asal-usul dalam kultus Vasudeva - Kṛṣṇa, sekitar awal abad ke-4 SM, dan pada abad ke-2 Masehi itu telah bergabung dengan kultus Narayana untuk membentuk apa yang sekarang dikenal sebagai *Vaiṣṇavaisme*. Seperti namanya, *Vaiṣṇava* menganggap Viṣṇu sebagai Tuhan Yang Maha Esa atas segala keilahian lainnya. Viṣṇu adalah salah satu dewata yang sangat penting dipuja didalam Veda.

Viṣṇu sering ditandai dengan enam kualitas, yaitu kekuasaan, pengetahuan, kekuatan tertinggi, keagungan tertinggi, energi tak terbatas, dan mutlak. Seperti dewa-dewa Hindu lainnya, Viṣṇu juga memiliki bentuk inkarnasi, dalam konteks *Vaiṣṇava* dikenal sebagai *avatara* yang terdiri dari sepuluh *avatara*. *Avatara* Kṛṣṇa dan Ramā adalah dua *avatara* yang paling populer. Ajaran *Vaiṣṇava* sangat luas termasuk didalamnya *Ramāyana*, *Mahābhārata* (terutama *Bhagavad-Gītā*), *Bhagavata-Purana*, dan banyak lainnya.

Berbicara *Vaiṣṇava* sudah pasti pikiran secara otomatis ditujukan terhadap imajinatif Dewa Viṣṇu. Tentu secara ilmiah hal ini harus dapat dibuktikan, apakah hanya dengan memahami ajarannya, seseorang mampu menghayati teologi *Vaiṣṇava* atau ada syarat yang lain. Oleh karena itu, melihat uraian fenomena diatas, maka dipandang perlu dilakukan kajian lanjutan dalam suatu penelitian mengenai hubungan antara teologi *Vaiṣṇava* dengan *Bhagavad-Gītā* (pedoman pustaka) sebagai suatu konsep pengembangan diri seseorang dalam mencapai kebenaran yang sejati, maka penelitian ini mengambil judul “ Teologi *Vaiṣṇava* dalam Pustaka *Bhagavad-Gītā* (*Tinjauan Fungsi dan Makna dalam Konteks Sosio-religius*).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan *Teologi Vaiṣṇava Dalam Pustaka Bhagavad-Gītā*. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah yang dimaksud dengan teologi *Vaiṣṇava*?
- 2) Bagaimana fungsi teologi *Vaiṣṇava* dalam *Bhagavad-Gītā*?
- 3) Apa nilai pendidikan pada teologi *Vaiṣṇava* dalam *Bhagavad-Gītā*?

Tujuan dan manfaat Penulisan

Bertolak dari rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kualitas pemahaman tentang teologi *Vaiṣṇava*.
2. Untuk menganalisis fungsi teologi *Vaiṣṇava* dalam *Bhagavad-Gītā*.
3. Untuk menganalisis makna teologi *Vaiṣṇava* dalam *Bhagavad-Gītā*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan pendidikan dan penelitian yang sejenis berikutnya. Penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat memberi sumbangan pikiran atau penambahan wawasan yang positif dalam upaya pembangunan ilmu pendidikan khususnya yang terdapat di dalam pustaka *Bhagavad-Gītā*. Dan manfaat lain yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dalam filsafat dan teologi Hindu. Khususnya tentang teologi *Vaiṣṇava* dalam pustaka *Bhagavad-Gītā*. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana konsep teologi dalam teks *Bhagavad-Gītā*, dan makna teologi teologi/ketuhanan dalam teks *Bhagavad-Gītā* yang nantinya menjadi referensi bagi lembaga keagamaan Hindu dalam upaya pembinaan umat tentang pemahaman terhadap teologi Hindu. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi setiap mahasiswa, maupun masyarakat luas bahwa ajaran *Bhagavad-Gītā* sangat penting diterapkan baik di lingkungan sekolah atau institusi maupun dalam kehidupan masyarakat.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian kualitatif tentang teks *Bhagavad-Gītā* khususnya tentang Kajian Teologi *Vaiśnava* Dalam Pustaka *Bhagavad-Gītā* dengan metode kajian pustaka, konsep, dan teori. Pendekatan ini bersifat objektif dan subjektif, karena mengkaji teks dari *Bhagavad-Gītā* juga mengkaji pandangan, analog pembaca atau narasumber terhadap teks *Bhagavad-Gītā*. Peneliti kualitatif merupakan sebuah istilah yang mencakup metodologi seperti penelitian kesejarahan, deskriptif, dan kajian tentang ketuhanan. Karena yang diteliti adalah pustaka, maka sebagai sumber data primernya adalah pustaka *Bhagavad-Gītā*. Pustaka *Bhagavad-Gītā* aslinya ialah berbahasa *Sanskerta* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh berbagai orang diantaranya yaitu karya terjemahan Srila Prabhupada dalam bukunya yang berjudul “*Bhagavad-Gītā menurut aslinya*”, dan penunjang sebagai pelengkap pengetahuan yaitu: Gde Pudja dalam bukunya yang berjudul “*Bhagavad-Gītā*”, Sastri Pendit dalam terjemahannya yang berjudul “*Bhagavad-Gītā*”, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra dalam terjemahannya yang berjudul “*Bhagavad-Gītā*”, S.Radhakrishna dalam terjemahannya yang berjudul “*Bhagavad-Gītā*” , T.L. Vaswani dalam terjemahan yang berjudul “*Bhagavad-Gītā (Nyanyian Tuhan)*.”

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu dokumen dan melalui diskusi dengan informan. Sumber data sekunder yang berupa dokumen adalah berupa literatur, pustaka-pustaka atau buku-buku, majalah dan sebagainya yang menunjang kajian ini, juga dibantu dengan kegiatan diskusi terkait dengan variabel penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan sumber data sekunder dari informan itu secara garis besar ada tiga sumber informan yang disertakan dalam penelitian ini yaitu *sulinggih*, dosen atau pengajar, dan tokoh agama atau cabang kepercayaan yang mempunyai kompetensi dengan penelitian ini baik yang berasal dari tokoh masyarakat formal dan informal yang pemahamannya dipandang relevan dengan penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Konsep Teologi *Vaiṣṇava*

Visnu sebagai pusat dari Segalanya yang melingkupi segalanya dalam ajaran Vaisnava dikenal dengan *Tri Purusa Avatara* yaitu sebagai *Karanodakasayi Visnu, Garbhodakasayi Visnu, dan Ksirodakasayi Visnu*. Waisnawa adalah golongan yang lebih mengutamakan pemujaan terhadap Dewa Wisnu. Sekta Waisnawa memuja Dewa Wisnu sebagai Dewa yang Tertinggi dan utama. Wisnu dipercaya sebagai penyelenggara dan pelindung dunia, digambarkan setiap saat memberantas semua bahaya yang mengancam keselamatan dunia. Untuk keperluan ini Wisnu turun ke dunia dalam bentuk penjelmaan yang sesuai dengan macam bahaya yang mengancam keselamatan dunia. Penjelmaan ini disebut dengan sebutan Awatara. Seperti halnya dengan sekte – sekte yang lain, sekte Waisnawa juga mempunyai banyak cabang, diantaranya adalah (1) cabang Sri Waisnawa yang memuja Narayana sebagai Dewa yang tertinggi, yang umumnya memuja dengan Astaksara Mantra ” Om namo narayana ya “, (2) cabang Ramanadi, yang memuja Wisnu melalui Awataranya Sri Rama, disamping itu mereka juga memuliakan Sita, Laksmana dan Hanoman, (3) Cabang Caitanya yang memuja Wisnu melalui Awataranya Sri Kresna (Sivananda, 1993; 139 – 142). Bila kita melihat kehidupan sekta di India, seperti keberadaan Sampradaya akan mudah kita lihat dari berbagai pura yang disebut Mandira (dalam tradisi hindu dibaca mandir) dengan dewata utama yang distanakan nampak yang paling dominan adalah pemujaan kepada Siwa, Wisnu dan Dewi Durga dengan berbagai Abiseka nama beserta parivara dewata (Dewata pengiring atau putra – putrinya) dalam Wujud arca yang indah.

Dalam *Waisnawa Sampradaya* disamping memuja Wisnu sebagai dewata utama (pada umumnya Arcanya dalam sikap berdiri di atas daun padma), juga sebagai Narayana (dalam sikap tidur terlentang diatas naga sesa), terdapat pula berbagai tempat pemujaan kepada Awataranya, yaitu sebagai Rama dan selalu didampingi oleh sita, sebagai Krisna yang juga selalu didampingi oleh Rada. Pada mandir memuja Wisnu dalam Awataranya sebagai Sri Rama pada bagian depan selalu kita jumpai arca

Hanuman. Pada mandir Wisnu juga dipuja Dewa Siwa dan Brahma sebagai Privaradevata dalam bentuk Arca yang ditempatkan di kiri dan kanan arca utama.

Viṣṇu dalam ajaran *Vaiṣṇava* memiliki keterkaitan dan tidak bisa diganggu gugat lagi, karena dalam ajaran pokok *Vaiṣṇava*, Viṣṇu merupakan titik sentral atau pusat dari pemujaan *Vaiṣṇava*. Di dalam *purana* menjelaskan dalam penggambaran umum tentang perwujudan dari Śrī Viṣṇu dilukiskan sebagai dewa yang berkulit hitam-kebiruan atau biru gelap; berlengan empat, masing-masing memegang: gada, lotus, sangkala, dan cakra. Yang paling identik dengan Viṣṇu adalah senjata cakra dan kulitnya yang berwarna biru gelap. Dalam filsafat *Vaiṣṇava*, Viṣṇu disebutkan memiliki wujud yang berbeda-beda atau memiliki aspek-aspek tertentu.

2.Fungsi Teologi *Vaiṣṇava* Dalam Pustaka *Bhagavad-Gītā*

a. Fungsi Viṣṇu Sebagai Pencipta

Visnu sebagai pencipta di tegaskan di dalam *Bhagavad-Gītā* X.8 yaitu:

*ahaṁ sarvasya prabhavo
mattaḥ sarvaṁ pravartate
iti matvā bhajante mām
budhā bhāva samanvitāḥ*

Terjemahan:

Aku adalah sumber segala dunia rohani dan segala dunia material. Segala sesuatu berasal dari-Ku. Orang bijaksana yang mengetahui kenyataan ini secara sempurna menekuni bhakti kepada-Ku dan menyembah-Ku dengan sepenuh hati (dalam Prabhupada, 2000:513).

Penciptaan alam semesta diawali dari manifestasi Tuhan Yang Maha Esa sendiri yang sedang berbaring, penyebab yang mungkin bisa dikiaskan sebagai pondasi seluruh alam semesta sebagai *Kāraṇodakaśāyī Viṣṇu* yang maha besar. Dari setiap pori-pori *Kāraṇodakaśāyī Viṣṇu* muncullah *Garbhodakaśāyī Viṣṇu* yang memunculkan sebuah alam semesta. Dari hal tersebut dapat dibayangkan betapa besar dan maha kuasanya Tuhan yang menciptakan atau memunculkan satu alam semesta yang terdiri dari milyaran juta galaksi.

Dinyatakan dalam *Nārāyana Upaniṣad* (1), *atha puruṣo ha vai nārāyaṇo 'kāmayata prajāḥ srjeyeti*. “Kemudian Kepribadian Yang Paling Utama Nārāyana ingin menciptakan para makhluk hidup.” Kemudian dalam *Upaniṣad* yang sama dinyatakan: *nārāyaṇād brahmā jāyate, nārāyaṇād prajāpātiḥ prajāte, nārāyaṇād indro jāyate, nārāyaṇād aṣṭau vasavo jāyate, nārāyaṇād ekādaśa rudrā jāyate, nārāyaṇād dvādaśādityāḥ*. “dari Nārāyana Brahmā lahir, dari Nārāyana para Prajāpati juga lahir, dari Nārāyana Indra lahir, dari Nārāyana delapan Vasu lahir, dari Nārāyana sebelas Rudra lahir, dari Nārāyana duabelas Āditya lahir.” Nārāyana tersebut adalah personalitas Tuhan yang mutlak.

b. Fungsi Viṣṇu Sebagai Pemelihara

Bhagavad-Gītā, IX. 5 menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa (Viṣṇu) sebagai pemelihara jagat raya yang Maha Kuasa yaitu menyatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan tidak bersandar di dalam diri-Ku. Lihat kehebatan batin-Ku! Walau Aku memelihara semua makhluk hidup dan walaupun Aku berada di mana-mana, namun Aku bukan bagian dari manifestasi alam semesta ini, sebab diri-Ku adalah asal mula ciptaan (dalam Prabhupada, 2000: 459). Dan *Bhagavad-Gītā*, IX. 18 juga menyatakan yaitu:

*gatirbhartā prabhuḥ sākṣī
nivāsaḥ śaraṇam suhṛt
prabhavaḥ pralayaḥ sthānam
nidhānam bījam avyayam*

Terjemahan:

Aku adalah tujuan, pemelihara, penguasa, saksi, tempat tinggal, pelindung, dan kawan yang paling tercinta. Aku adalah ciptaan dan peleburan, dasar segala sesuatu, sandaran dan benih yang kekal (dalam Prabhupada, 2000: 477). Segala sesuatu bergantung pada tenaga Tuhan Yang maha Esa (Viṣṇu). karena itu, tanpa perlindungan Tuhan, tiada sesuatupun yang dapat hidup.

c. Fungsi Viṣṇu Sebagai Pelebur

Bhagavad-Gītā pada XI. 32 yaitu:

Sri Bhagavan uvaca :

*kālo 'smi loka-kṣaya-kṛt pravṛddho
lokān samāhartum iha pravṛttaḥ
rte 'pi tvām na bhaviṣyanti sarve
ye 'vasthitāḥ pratyānīkeṣu yodhāḥ*

Terjemahan:

Tuhan Yang Maha Esa bersabda:

Aku adalah waktu yang datang untuk menghancurkan dunia-dunia, dan Aku datang di sini untuk memusnahkan semua orang. Kecuali kalian (para Pandava), semua kesatria di sini dari kedua belah pihak akan terbunuh (dalam Prabhupada, 2000: 575).

Śloka di atas sangat jelas menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa (Viṣṇu) merupakan penguasa atas peleburan terhadap ciptaan. Dalam ajaran agama Hindu dikenal bahwa dewa pelebur adalah Śiva. Dewa Siva adalah dewa yang dianggap mempunyai kekuasaan atas semua unsur kekuatan penghancur. Nama lain dari Śiva adalah Rudra yang diartikan yang menakutkan. Dan nama Śiva yang lainnya adalah Sankara yang dimaksudkan sama dengan Rudra.

3. Nilai pendidikan Teologi Vaiṣṇava Dalam Bhagavad-Gītā

a. Pendidikan Religius

Secara religius pelaksanaan keagamaan yang dilakukan oleh para pemuja *Vaiṣṇava* (Viṣṇu), dituangkan dalam ajaran *Catur Marga*. *Catur Marga* ialah empat jalan atau cara mengamalkan agama Hindu (*Veda*) dalam kehidupan dan dalam bermasyarakat yang terdiri dari *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jnana Marga*, *Raja Marga*. Karena keadaan dan kemampuan lahir-batin umat Hindu tidak semua sama maka *Veda* mengajarkan *Catur Marga* (empat jalan) agar semua umat dapat beragama sesuai kemampuannya.

Vaiṣṇava dalam ajarannya menekankan tentang ajaran *bhakti marga*, walaupun dalam ajaran *Vaiṣṇava* semua ajaran *Catur Marga* tersebut penting untuk dilaksanakan, tetapi dari kesemua jalan (*marga*) tersebut *bhakti marga*-lah yang dianggap jalan paling mudah untuk seluruh umat, karena sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing dari manusia tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam *Bhagavad-Gītā* IV. 11 yaitu:

*ye yathā mām prapadyante
tāms tathaiva bhajāmy aham
mama vartmānuvartante
manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ*

Terjemahan:

Sejauh mana semua orang menyerahkan diri kepada-Ku, Aku menganugrahi mereka sesuatu dengan penyerahan dirinya itu. Semua orang menempuh jalan-Ku dalam segala hal, wahai putra Partha (dalam Prabhupada, 2000: 232).

Wedanta Desika merupakan seorang pengikut Ramanuja, membuat beberapa perubahan pada kepercayaan Waisnawa. Hal ini menimbulkan formasi dari 2 kelompok Ramanuja yang saling bertentangan, yang satu disebut kelompok utara (wedagalai) dan yang satu kelompok selatan (Tenggalai). Para pengikut dari Tenggalai menganggap Prapatti atau penyerahan diri sebagai satu – satunya cara pembebasan diri. Para pengikut dari Wadagalai berpendapat bahwa ada satu jalan pembebasan. Menurut mereka, para atau pemuja seperti anak kera yang harus mengusahakannya sendiri dan bergantung pada induknya (Markata – Nyanya atau teori kera) ; sedangkan menurut kelompok Selatan, Bhakta atau pemuja adalah seperti anak kucing yang dibawa induknya tanpa ada suatu cara bagi dirinya sendiri (Marjaya – Nyaya atau teori cengkeraman kucing) Kelompok Utara menerima naskah – naskah Sansekerta yaitu Weda, sedangkan kelompok selatan sedang menyusun Weda bagi kelompok mereka yang disebut ‘nalayira Prabhanda ‘ atau ‘ Empat Ribu Sloka’, dalam bahasa tamil dan menganggap lebih tua dari Weda Sansekerta. Sesungguhnya, ke – 4.000 sloka mereka didasarkan pada Upanisad, bagaian dari Weda. Dalam pemujaannya mereka mengulang – ulang bagian dari Sloka – sloka Tamil mereka.

Para pengikut Wedagalai menganggap Laksmi sebagai sakti dari Wisnu, dan Laksmi sendiri tak terbatas, tak diciptakan dan layak dipuja sebagai salah satu cara atau upaya untuk pembebasan. Para pengikut Tengalai menganggap Laksmi sebagai seorang makhluk wanita yang diciptakan, walaupun bersifat Tuhan. Menurut mereka, beliau bertindak sebagai perantara atau menteri (purusakara) dan bukan sebagai suatu saluran yang layak untuk pembebasan. Kedua sekta tersebut memiliki tanda – tanda wajah yang berbeda. Para Wadagalai membuat sebuah garis lengkung putih seperti huruf U untuk menyatakan satu – satunya kaki kaki Padma Wisnu yang kanan, sebagai sumber dari sungai gangga. Mereka menambahkan tanda garis merah sebagai symbol laksmi. Laksmi juga disebut Dewi Sri yang merupakan Dewi Kesejahteraan, sering dipandang berawacara mengikuti Wisnu, misalnya berawacara menjadi Sita sebagai istri Rama dan menjadi Rukmini istri dari pada Krisna.

b. Pendidikan Filsafat

Ontologi (objek) dari teologi adalah Tuhan, dalam ajaran *Vaiśnava ontologi* atau objeknya adalah Śrī Viṣṇu sebagai titik sentral dalam pemujaan dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Epistemologi* dari ajaran *Vaiśnava* yaitu terdapat berbagai cabang teologi atau sekte kepercayaan dalam *Vaiśnava*. Karena filsafat yang terkandung dalam ajaran *Vaiśnava* merujuk pada sabda dari Śrī Kṛṣṇa sebagai personalitas dari Śrī Viṣṇu dalam pustaka *Bhagavad-Gītā* yang menyatakan bahwa *bhakti* kepada Tuhan ditempuh dengan berbagai jalan. Dan *aksiologi* atau tujuan dari ajaran *Vaiśnava* yaitu untuk mencapai tujuan akhir mencapai tempat tinggal Tuhan (Śrī Viṣṇu), penyatuan dengan Tuhan (*moksa*).

Bhagavad-Gītā IX. 6. Yaitu :

*yathākāśa-sthito nityam
vāyuh sarvatra-go mahān
tathā sarvāṇi bhūtāni
mat-sthānīty upadhāraya*

Terjemahan:

Mengertilah bahwa semua makhluk hidup yang diciptakan bersandar dalam diri-Ku bagaikan angin besar yang bertiup di mana-mana selalu berada di angkasa (dalam Prabhupada, 2000: 460).

Memperhatikan kehidupan atau keberadaan Sampradaya di India, akan mudah kita lihat dari berbagai pura yang disebut Mandira (dalam tradisi Hindu disebut Mandir) dengan Dewata utama yang distanakan nampak paling dominan adalah pemujaan kepada Siwa, Wisnu, dan Dewi Durga dengan berbagai abhiseka nama beserta Parivara Dewata (Dewata pengiring atau Putra – putrinya) dalam Wujud arca yang indah. Dalam Waisnawa Sampradaya disamping memuja Wisnu sebagai Dewata utama (pada umumnya arcanya dalam sikap berdiri diatas daun padma) , juga sebagai Narayana (dalam sikap tidur terlentang diatas Naga Sesa) dan terdapat pula berbagai bentuk pemujaan kepada awataranya, yakni sebagai Rama dan selalu didampingi Sita, dan Krisna yang didampingi oleh Rada. Mandir untuk memuja Wisnu dalam Awataranya sebagai Sri Rama pada bagian depan selalu kita jumpai Arca Hanoman. Pada mandir Wisnu juga dipuja Dewa Siwa dan Brahma, sebagai parivara dewata dalam bentuk Arca yang ditempatkan pada kiri dan kanan arca utama.

Praktek – praktek ritual dari Saiwa Siddhanta dengan warna Tantrik dapat kita lihat dari ritual para Pendeta di Bali seperti dalam pelaksanaan Surya sevana dengan patangan atau mudra serta mantra – mantra (Stuti dan Stava) dengan kuta mantra-Nya dan lain – lain. Waisnawa Sampradaya memiliki peninggalan dalam tradisi adalah pemujaan kepada Dewi Sri sebagai Dewi kemakmuran. Sri adalah sakti dari Dewa Wisnu sedang Wisnu diyakini sebagai pemelihara alam semesta yang dikaitkan pula dengan pura puseh (dipuja melalui pura puseh) , Pura Ulun sui/ bedugul dimaksudkan pula untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi utamanya sebagai Shang Hyang Wisnu. Waisnawa adalah merupakan ajaran yang lebih mengutamakan pemujaan terhadap Wisnu dan menganggap Dewa Wisnu sebagai Dewa yang tertinggi dan utama. Sebagai penyelenggara dan pelindung dunia Wisnu digambarkan setiap saat siap memberantas semua bahaya yang mengancam keselamatan dunia. Terkait dengan ajarannya Waisnawa Sampradaya peninggalanya dalam tradisi adalah pemujaan – pemujaan untuk kemakmuran dunia seperti Dewi Sri, dan pura – pura (pura puseh , ulun sui, dll). Maka dari itu ajaran Waisnawa merupakan ajaran ketuhanan yang mengajarkan kebaikan – kebaikan, kemakmuran serta kedamaian.

c. Pendidikan Sosial

Vaiśnava dalam ajarannya yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang sudah dijelaskan dalam *Bhagavad-Gītā*, menyatakan untuk tidak menyakiti makhluk ciptaan Tuhan dan menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama umat dan makhluk lainnya. Dalam pemujaan kepada Tuhan (Śrī Viṣṇu), Salah satunya dilakukan dengan cara berpola hidup secara vegetarian (tidak makan daging). *Vaiśnava* termasuk penganut vegetarian karena dalam ajaran *Vaiśnava* yang bersumber pada ajaran *Veda* yaitu *Bhagavad-Gītā*, untuk menghindari makan daging. Dalam pandangan *Vaiśnava* orang yang memakan daging akan mempunyai sifat yang buruk, bengis dan jahat karena jika manusia membunuh hewan, manusia itu akan lebih jahat daripada sifat hewan yang dibunuhnya. Dalam melaksanakan suatu hal dalam hidup, hendaknya merujuk pada ajaran pustaka-pustaka suci Hindu, salah satunya yaitu *Bhagavad-Gītā*.

Dewa Wisnu memiliki hubungan dengan Dewi Lakshmi, Dewi kemakmuran yang merupakan istrinya. Selain dengan Indra, Wisnu juga memiliki hubungan dekat dengan Brahmā dan Siwa sebagai konsep Trimurti. Kendaraan Dewa Wisnu adalah Garuda, Dewa burung. Dalam penggambaran umum, Dewa Wisnu sering dilukiskan duduk di atas bahu burung Garuda tersebut. Dewa Wisnu merupakan Yang Maha Kuasa (Tidak ada dewa yang lebih tinggi dari Wisnu). Brahma lahir dari pusar Wisnu dan Siwa lahir dari dahi Wisnu.

Dalam tradisi Dvaita Waisnawa, Wisnu merupakan Makhluk yang Maha Kuasa. Dalam filsafat Advaita Vedanta, Wisnu dipandang sebagai salah satu dari manifestasi Brahman. Dalam segala tradisi Sanatana Dharma, Wisnu dipuja secara langsung maupun tidak langsung, yaitu memuja awatara-nya. Aliran Waisnawa memuja Wisnu secara khusus. Dalam sekte Waisnawa di India, Wisnu dipuja sebagai roh yang utama dan dibedakan dengan Dewa-Dewi lainnya, yang disejajarkan seperti malaikat. Waisnawa menganut monotheisme terhadap Wisnu, atau Wisnu merupakan sesuatu yang tertinggi, tidak setara dengan Dewa.

Dalam tradisi Hindu umumnya, Dewa Wisnu memanifestasikan dirinya menjadi Awatara, dan di India, masing-masing awatara tersebut dipuja secara khusus.

Tidak diketahui kapan sebenarnya pemujaan terhadap Wisnu dimulai. Dalam Veda dan informasi tentang agama Hindu lainnya, Wisnu diasosiasikan dengan Indra. Shukavak N. Dasa, seorang sarjana Waisnawa, berkomentar bahwa pemujaan dan lagu puji-pujian dalam Veda ditujukan bukan untuk Dewa-Dewi tertentu, melainkan untuk Sri Wisnu — Yang Maha Kuasa — yang merupakan jiwa tertinggi dari para Dewa.

Di Bali, Dewa Wisnu dipuja di sebuah pura khusus untuk dia, bernama Pura Puseh, yakni pura yang harus ada di setiap desa dan kecamatan. Di sana ia dipuja sebagai salah satu manifestasi Sang Hyang Widhi yang memberi kesuburan dan memelihara alam semesta. Menurut konsep Nawa Dewata dalam Agama Hindu Dharma di Bali, Dewa Wisnu menempati arah utara dalam mata angin. Warnanya Hitam, Aksara sucinya “U” (ung).

d. Pendidikan Estetika

Bhagavad-Gītā dalam ajarannya, mengandung unsur estetika (keindahan). Dapat dilihat dan di pahami dalam pustaka *Bhagavad-Gītā* itu sendiri wejangan Śrī Kṛṣṇa dirangkum oleh Maharsi Vyasa menjadi sebuah pustaka suci maha agung yang mengulas hakekat tentang sang diri dan Tuhan Yang Maha Esa. Wejangan Śrī Kṛṣṇa tersebut dirangkum dalam bentuk bait-bait *śloka* yang dilagukan oleh Vyasa. Sehingga terbentuklah sebuah pustaka suci agung yang dikenal dengan *Bhagavad-Gītā*. Estetika atau unsur keindahan yang terkandung dalam *Bhagavad-Gītā* tersebut, walaupun tidak mesti dilagukan atau dapat dibaca biasa, tetapi unsur keindahan dan seni (estetika) justru terdapat dalam tiap-tiap *śloka* yang bila membaca tentunya harus di lagukan, karena dalam ajaran *Vaiśnava* dikatakan salah satu sifat penyembah adalah puitis. Keindahan (estetika) yang tersembunyi bagi para pemuja atau pengikut *Vaiśnava* (Śrī Viṣṇu) terdapat pada *Bhagavad-Gītā* tersebut. *Bhagavad-Gītā* adalah perwujudan dari Kṛṣṇa itu sendiri, dan Kṛṣṇa dalam hal ini adalah perwujudan dari Tuhan yang maha menarik, jadi kesimpulan dari *Bhagavad-Gītā* adalah mempraktekan *bhakti* kepada Kṛṣṇa sebagai personalitas Tuhan Yang Maha Esa, dan *bhakti* adalah hubungan yang indah antara Kṛṣṇa (Tuhan) dengan penyembahnya.

A. Simpulan

- a. Teologi *Vaiṣṇava* adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan yang berhubungan dengan Viṣṇu sebagai pusat dari segalanya. Teologi *Vaiṣṇava* merupakan kepercayaan yang memuja Deva Viṣṇu sebagai *deva* utama dalam fungsinya sebagai *deva* pencipta, pemelihara dan pelebur (penghancur) jagat raya. Kemahakuasaan Viṣṇu dalam memelihara alam semesta beserta segala isinya didukung oleh saktinya yaitu Devi Sri Laksmi. Nama Viṣṇu berarti yang memiliki kemampuan *Vyapana* yang meresapi dan kekuasaan untuk memancarkan kontrolnya kepada segala wujud manifestasinya. Viṣṇu sebagai pemelihara dunia kerap turun ke dunia untuk menolong dunia dari kehancuran. Dalam upaya menolong dunia Viṣṇu turun ke dunia untuk beremanasi atau menjelma dalam bentuk manusia atau benda. Dalam penjelmaan ini Viṣṇu dapat menjelma penuh, (umumnya disebut ber-*avatāra*), sementara (umumnya disebut *aveśa*) atau memancarkan sebagian kekuatannya pada benda-benda tertentu yang dianggap keramat (umumnya disebut *amśa avatāra*). *Vaiṣṇava Vedānta* ini memiliki empat mazab yang berbeda-beda, baik tatacara maupun Tuhan yang disembah, walaupun masih dalam konteks *Vaiṣṇava* dengan *avatāra*nya. Adapun empat mazab *Vaiṣṇava Vedanta* yang berbeda tersebut yaitu: *Sampradaya Shri Vaiṣṇava*, pengikut Ramanuja, mengajarkan filsafat *Viśiṣṭadvaita*. *Sampradaya Brahma* atau *Sad-Vaiṣṇava*, pengikut Shri Madhva, mengajarkan filsafat *Dvaita*, yang menentang ajaran Ramanuja. *Sampradaya Kumara*, pengikut Shri Nimbarka. *Sampradaya Rudra*, pengikut Shri Vallabha. kemudian seorang guru *Vaiṣṇava* yang bernama Śrī Chaitanya yang lahir tahun 1486 M, memberikan wujud baru terhadap keyakinan *Vaiṣṇava*. Chaitanya mengajarkan bahwa Tuhan dapat diwujudkan hanya dengan cara cinta kasih yang menggelora dan menyerap segalanya, walaupun berada di tengah-tengah kesibukan duniawi. Śrī Caitanya khususnya mengajarkan proses rohani dalam bentuk pengucapan nama-nama suci Tuhan. Ajaran Śrī Caitanya sama dengan ajaran yang diberikan oleh Śrī Kapila, pengemuka pertama ajaran *Sankhya-yoga*. Filsafat *sankhya* yang dibenarkan menganjurkan agar seseorang semadi pada

bentuk rohani Tuhan. Tidak mungkin kita bermeditasi pada kekosongan ataupun pada sesuatu yang tidak memiliki sifat pribadi.

b. Fungsi teologi *Vaiśnava* dalam *Bhagavad-Gītā*

Fungsi teologi *Vaiśnava* dalam *Bhagavad-Gītā* yaitu terdapat berbagai macam struktur fungsi dalam cabang kepercayaan terhadap *Vaiśnava* dalam menafsirkan *Bhagavad-Gītā*. Walaupun ada berbagai ajaran filsafat dan kepercayaan yang berbeda dari masing-masing penganut sekte *Vaiśnava*, tetapi dalam pemujaan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa tetap satu yaitu pemujaan terhadap Viṣṇu sebagai yang tertinggi dalam menumbuh kembangkan dan motivasi dalam pemujaannya kepada Tuhan. Ajaran di dalam Pustaka *Bhagavad-Gītā* sangatlah kompleks, dan hubungannya dengan teologi *Vaiśnava* yaitu bahwa *Bhagavad-Gītā* diwahyukan oleh Śrī Kṛṣṇa kepada Arjuna di medan perang Kuruksetra, dan Śrī Kṛṣṇa adalah penjelmaan dari Śrī Viṣṇu. di dalam *śloka-śloka* pada bab 11 dalam *Bhagavad-Gītā* yang menyatakan tentang *visvarupa* Śrī Viṣṇu, yang menjadikan teologi *Vaiśnava* erat kaitannya dengan Pustaka *Bhagavad-Gītā*.

c. Pendidikan Teologi *Vaiśnava* dalam Pustaka *Bhagavad-Gītā*

Makna Teologi *Vaiśnava* yaitu merupakan cara atau konsep pemaknaan tentang pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran *Vaiśnava*, khusus dalam pemujaan Tuhan yang bersifat mutlak dalam manifestasi sebagai Śrī Viṣṇu. makna-makna yang terkandung dalam ajaran *Vaiśnava* dalam kaitannya dengan *Bhagavad-Gītā* yaitu: (1) makna religius yaitu pelaksanaan keagamaan yang, dituangkan dalam ajaran *Catur Marga*. Ajarannya menekankan tentang ajaran *bhakti marga*, karena dari kesemua jalan (*marga*) tersebut *bhakti marga*-lah yang dianggap jalan paling mudah untuk seluruh umat, karena sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing dari manusia tersebut. (2) makna filsafat : dalam ajaran *Vaiśnava ontologi* atau objeknya adalah Śrī Viṣṇu sebagai titik sentral dalam pemujaan dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Epistemologi* dari ajaran *Vaiśnava* yaitu terdapat berbagai cabang teologi atau sekte kepercayaan dalam *Vaiśnava*. Karena filsafat yang terkandung dalam ajaran *Vaiśnava* merujuk

pada sabda dari Śrī Kṛṣṇa sebagai personalitas dari Śrī Viṣṇu dalam pustaka *Bhagavad-Gītā* yang menyatakan bahwa *bhakti* kepada Tuhan ditempuh dengan berbagai jalan. Dan *aksiologi* atau tujuan dari ajaran *Vaiṣṇava* yaitu untuk mencapai tujuan akhir mencapai tempat tinggal Tuhan (Śrī Viṣṇu), penyatuan dengan Tuhan (*moksa*). (3) makna sosial: ajaran *Vaiṣṇava* tentang makna sosial dilihat dari warna (tugas/profesi). Dalam ajaran *Vaiṣṇava* tugas atau profesi tersebut hendaknya dijalankan dengan baik untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. (4) makna estetika: dalam ajaran *Vaiṣṇava* menyatakan bahwa alam ini merupakan hasil suatu karya ciptaan yang indah, diciptakan oleh Śrī Viṣṇu sebagai Yang Maha Utama. Dalam kaitannya dengan *Bhagavad-Gītā*, bahwa *Bhagavad-Gītā* dirangkum oleh Rsi Vyasa dengan bentuk *śloka-śloka* yang bernada indah, sehingga menimbulkan suasana yang nyaman dan damai dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagus, Lorens, 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utamas
- Bibek & Dipavali, Debroy. 2001. *Bhāgavata Purāṇa*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2001. *Viṣṇu Purāṇa*. Surabaya: Paramita.
- Budi Adnyana, Gde Agus. 2011. *"Kuruksetra" Mengenal Wilayah Hindu Kuno*. Gianyar: Gandapura.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Buntoro, Retno S. 2013. *Sabda Sathya Sai 36 Kumpulan Wacana Bhagavan Sri Sathya Sai Baba Yang Disampaikan Tahun 2003*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai baba Indonesia.
- Darmayasa, I Made. 2011. *Studi Ringkas Catur Veda*. Yayasan Dharma Sathapanam.
- _____. 2013. *Bhagavadgita (Nyanyian Tuhan)*. Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dewi, Ni Luh Sinar Ayu Ratna. 2005. *Avatara Dalam Kitab Bhagavata Purana (Kajian Teologi Hindu)*. Tesis. Denpasar. IHDN.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta (kritik terhadap epistemologi teologi, klaim kebenaran, program misi, komparasi teologi, dan konversi)*. Surabaya: Paramita.

- Tabroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, Andreas. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2011. *Buku Pedoman penulisan Usulan Penelitian, Tesis, dan disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2004. *“Dainika Upanisad” Doa Umat Hindu Sehari-hari*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2006. *Veda Sabda Suci pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vaswani, T.L. 2007. *“Bhagavadgita (Nyanyian Tuhan)*. Surabaya: Paramita.
- Visvanathan, Ed. 2004. *Apakah Saya Orang Hindu judul asli “Am I A Hindu?”* Denpasar: Manikgeni.
- Wirawan, I.B. Prof. DR. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Yudiantara, I Putu. 2009. *Cerdas Spiritual Melalui Bhagavad Gītā*. Surabaya: Parāmita.